

Literature Review : Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Orang Dengan Hiv/Aids (ODHA)

Literature Review : Factors That Affect The Quality Of Life People Living With Hiv/Aids

Vindi Elok Latifatul Kolbi

ABSTRAK

Latar Belakang: Seluruh Dunia masih dihadapkan oleh permasalahan yang sama yakni HIV/AIDS. Penyakit yang tak kunjung usai ini cukup membahayakan mengingat belum adanya obat untuk penyakit ini hanya ada *Antiretroviral* (ARV) yang merupakan obat untuk membekukan virus dan mempertahankan hidup Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Ditjen P2P diakhir Maret 2021 sejumlah 558.618 kasus HIV/AIDS dengan angka kumulatif menunjukkan jumlah tersebut terdiri dari 427.201 HIV dan 131.417 AIDS.

Tujuan: tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Kualitas Hidup Orang Dengan Hiv/Aids (ODHA).

Metode: Metode yang digunakan adalah *systematic literature review* dengan menggunakan modifikasi *Population, Intervensi, Outcom* (PICO) dengan database elektronik garuda, *google scholar* dan netiti. Menggunakan kata kunci. Kriteria inklusi dan eksklusi artikel dengan tahun terbit 2013-2021, responden seluruh Orang Dengan Hiv/Aids (ODHA) yang didampingi, menggunakan metode RATER, artikel full text.

Ulasan: menunjukkan 7 jurnal dengan berbagai variabel diukur pengaruhnya dimana 4 jurnal dengan variabel sama dan 3 jurnal variable berkaitan dihasilkan 7 variabel tidak berpengaruh dan lainnya memiliki pengaruh signifikan. Berdasarkan 7 jurnal tersebut didapatkan dengan hasil akhir 9 variabel berhubungan dengan 2 berkaitan memiliki pengaruh tertinggi terhadap kualitas Hidup Orang Dengan Hiv/Aids (ODHA).

Kesimpulan: Kesimpulan yang dapat diambil bahwasannya dukungan sosial merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap Kualitas hidup ODHA. Setelah itu disusul oleh faktor kepatuhan dalam minum obat. Dalam hal ini peran keluarga sangat diperlukan. Faktor depresi memiliki pengaruh 10 kali lipat dibanding jenis kelamin, status marital serta stadium penyakit terhadap kualitas hidup Orang Dengan Hiv/Aids (ODHA). Saran yang sebaiknya dibutuhkan adalah peran social, peran pemerintah dalam membuat kebijakan, pelayanan kesehatan dalam memperhatikan pasien HIV/AIDS, serta control pandangan masyarakat terhadap Orang Dengan Hiv/Aids (ODHA). Faktor lain yang juga mempengaruhi kualitas hidup Orang Dengan Hiv/Aids (ODHA) adalah pendidikan, pengetahuan, status marital serta jenis kelamin.

Kata kunci: kualitas hidup, Pandemi, ODHA,dan Hiv/Aids.

ABSTRACT

Background: *The whole world is still faced with the same problem, namely HIV/AIDS. This never ending disease is quite dangerous considering that there is no cure for this disease, there are only AntiRetroViral (ARV) which is a drug to freeze the virus and maintain life. The latest data until March 2021, as reported by the Directorate General of P2P, Ministry of Health, RI, on May 25, 2021, shows the cumulative number of HIV/AIDS cases in Indonesia is 558,618 consisting of 427,201 HIV and 131,417 AIDS.*

Objectives: *The purpose of this study was to determine the factors that affect the quality of life of people living with HIV/AIDS (PLWHA).*

Methods: *The method used is a systematic literature review with using a modified Population, Intervention, Outcom (PICO) with Garuda electronic database, google scholar and research. Using keywords. The inclusion and exclusion criteria for articles published in 2013-2021, respondents were all people with HIV/Aids (PLWHA)*

who were assisted, using the RATER method, full text articles.

Discussion: showing 7 journals with various variables measured their influence where 4 journals with the same variable and 3 journals related variables resulted in 7 variables having no effect and others having a significant influence. Based on these 7 journals, the final results were 9 variables related to 2 relationships that had the highest influence on the quality of life of people with HIV/Aids (PLWHA).

Conclusions: The conclusion that can be drawn is that social support is the most influential factor on the quality of life of people living with HIV. After that, the compliance factor in taking medication. In this case the role of the family is very necessary. The depression factor has a 10-fold effect compared to gender, marital status and disease stage on the quality of life of people with HIV/AIDS (PLWHA). Suggestions that should be needed are the social role, the role of the government in making policies, health services in paying attention to HIV/AIDS patients, and controlling the public's view of People with HIV/Aids (PLWHA). Other factors are education, knowledge, marital status and gender.

Keywords: *Pandemic, Quality of life, ODHA, dan Hiv/Aids.*

*Koresponden:

Vindi.elok.latifatul-2018@fkm.unair.ac.id

Vindi elok Latiful kolbi

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Sekolah Ilmu Kesehatan dan Ilmu Alam, Universitas Airlangga, Banyuwangi, Jawa Timur, Indonesia

PENDAHULUAN

Seluruh dunia masih dihadapkan oleh permasalahan yang sama yakni HIV/AIDS. Penyakit yang tak kunjung usai ini cukup membahayakan mengingat belum adanya obat untuk penyakit ini hanya ada ARV yang merupakan obat untuk membekukan virus dan mempertahankan hidup. Kondisi HIV/AIDS saat ini juga sangat memprihatinkan dimana sebanyak 2,5 juta orang di benua afrika terinfeksi HIV dimana populasi terbesar di dunia di duduki oleh benua tersebut, selanjutnya disusul lagi oleh populasi sebanyak 3,8 juta orang yang di dapatkan oleh Asia Tenggara, dan Amerika Serikat sejumlah 3,5 juta penduduknya terinfeksi HIV. Populasi yang mendapatkan predikat terendah yakni didapatkan oleh Pasifik Barat yakni sebesar 1,9 juta orang (Structures, no date). Indonesia yang merupakan sebagian negara yang dai Asia Tenggara juga turut mengkhawatirkan penemuan data kasus tersebut sehingga perlunya meningkatkan kewaspadaan terhadap kasus HIV. Meskipun Indonesia sempat alami penurunan temuan kasus akan tetapi secara umum HIV di Indonesia cenderung meningkat setiap tahunnya. Jumlah data kasus HIV pada sebelas tahun terakhir di Indonesia mencapai puncaknya sebesar 50.282 kasus pada tahun 2019 tepat sebelum terjadi wabah pandemic COVID-19.

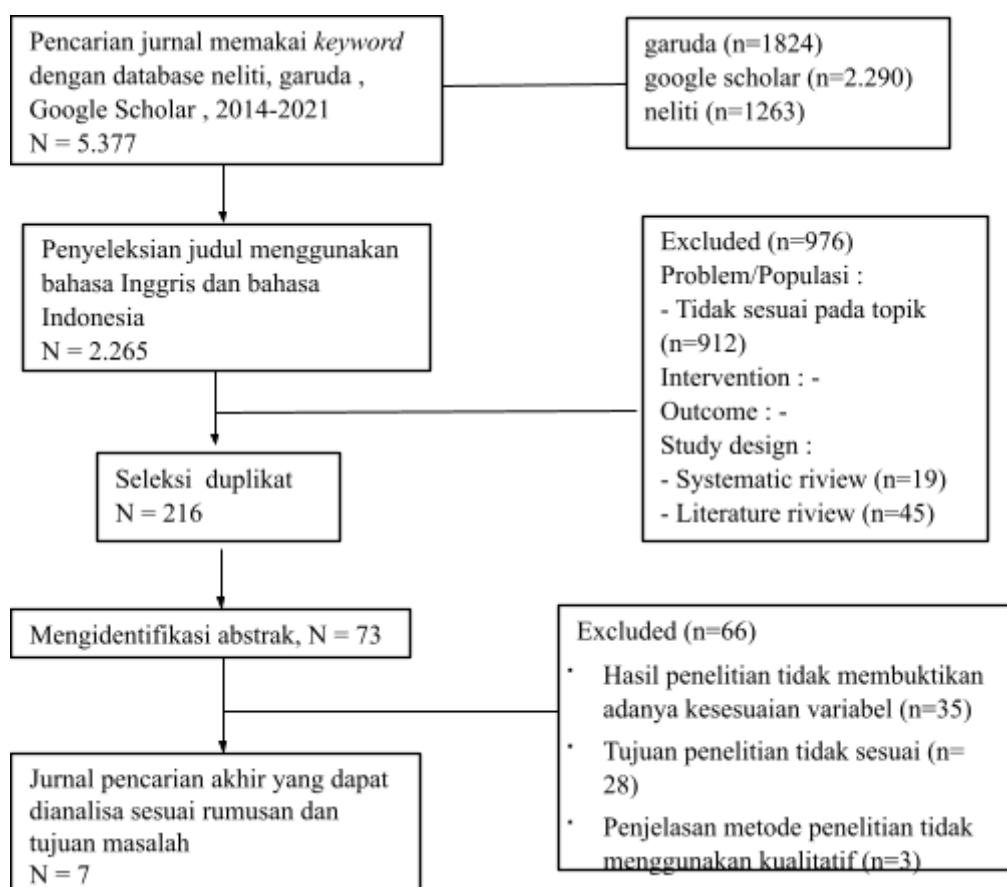
Pada regional wilayah Asia Pasifik sebanyak 78% kasus HIV, data tersebut didapatkan bersumber dari WHO 2019. Pada tahun 2013 jumlah kasus 12.214 positif HIV, dimana angka tersebut merupakan angka AIDS tertinggi selama sebelas tahun terakhir. Jumlah penemuan kasus HIV mulai periode januari hingga September tahun 2020 berjumlah 32.293 kasus berdasarkan provinsi dan sebesar 25.119 orang sudah menjalani pengobatan ARV. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Ditjen P2P diakhir Maret 2021 sejumlah 558.618 kasus HIV/AIDS dengan angka kumulatif menunjukkan jumlah tersebut terdiri dari 427.201 HIV dan 131.417 AIDS. Angka HIV/AIDS nomor 3 se jawa timur adalah Banyuwangi. Para pendamping ODHA atau petugas lapangan LSM menemukan kasus di berbagai kelompok masyarakat seperti waria, lesbian, MLM atau LSL atau juga biasa disebut dengan homo, PSK, ibu rumah tangga, serta berbagai kelompok masyarakat lainnya.

Kasus HIV/AIDS masih menjadi permasalahan yang cukup menyita fokus pemerintah maupun LSM dengan program jangka panjangnya. Populasi yang menjangkau ODHA sendiri adalah LSM KKBS dimana KKBS memiliki komunitas seperti Banyuwangi community support (BCS) dengan tenaga terlatih untuk pendamping ODHA pada per Rumah Sakit terdekat. Pendamping ODHA di lapangan atau pendamping lapangan (PL) yang dimiliki BCS biasa disebut dengan pendamping sebaya (PS). Dimana PS bertugas pada 2 Rumah sakit daerah untuk membantu ODHA melakukan Perawatan Dukungan Pengobatan (PDP) serta tes Voluntary Counseling and Testing (VCT) yang dilakukan untuk mengetahui apakah seseorang tersebut terinfeksi HIV atau tidak.

Kualitas hidup ODHA juga banyak dipengaruhi factor-faktor lain seperti perekonomian, tingkat kesehatan, kondisi psikologis, mental, lingkungan sosial ODHA, dan lain sebagainya. Berdasarkan kondisi tersebut menjadikan pentingnya dilakukan penelitian dengan pembahasan mendalam terkait kualitas hidup ODHA. Pembatasan rumusan masalah yang ada pada penelitian ini adalah untuk dapat mengetahui kelangsungan hidup masyarakat khususnya ODHA, menganalisis serta mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kualitas hidupnya, menganalisis faktor yang dapat mempengaruhi kualitas hidup ODHA. Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang yang ada dan identifikasi gambaran masalah yang

sudah dipaparkan diatas adalah “apakah faktor-faktor yang mempengaruhi Kualitas Hidup Orang Dengan Hiv/Aids (ODHA)?”. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk Mengetahui factor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup ODHA (org dgn HIV AIDS). Selain itu tujuan lainnya adalah dapat mendeskripsikan kondisi kualitas hidup ODHA, menganalisis kualitas hidup ODHA dan dapat mengevaluasi kualitas hidup ODHA. Manfaat dari penelitian ini bagi orang dengan HIV/AIDS atau ODHA sendiri dapat meningkatkan kualitas hidupnya untuk mensejahterakan diri dalam berbagai aspek yakni perekonomian, psikologis, mental, social, lingkungan, kesehatan, dan lain sebagainya. Hasil dari penelitian ini masyarakat dapat memperoleh pengetahuan tentang kualitas hidup yang terjadi saat pandemi terhadap ODHA. Dan meningkatkan rasa kepedulian terhadap sesama khususnya terhadap ODHA. Manfaat bagi program studi khususnya Kesehatan Masyarakat. Selain itu, manfaat yang dapat diambil adalah dapat menambah referensi kepustakaan dan meningkatkan kegiatan belajar mengajar tentang kualitas hidup pada saat pandemi terhadap ODHA. Manfaat yang didapatkan bagi peneliti lain adalah peneloitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau gambaran dalam mengembangkan penelitian yang akan dilanjutkan pada kemudian hari.

METODE



Gambar 1. Diagram flow Hasil Pencarian dan Seleksi Studi (Oikarainen et al., 2019)

Metode yang digunakan dalam analitik ini adalah systematic literature review, mengenai factor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup ODHA menggunakan modifikasi PICO dengan database elektronik garuda, google scholar dan neliti. Menggunakan kata kunci *kualitas hidup, quality of live, ODHA, dan Hiv/Aids*. Kriteria inklusi artikel dengan tahun terbit 2013-2021, responden seluruh ODHA yang terdampingi, menggunakan metode RATER, artikel full text. Adapun semua ini ditujukan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian. Hasil dari pencarian ditemukan 5.377 artikel dengan rincian sebagai berikut garuda dengan jumlah 1824 artikel, google scholar dengan jumlah 2290 artikel, dan neliti dengan jumlah 1.263 artikel. Setelah skrining dilakukan melalui pemilihan judul yang sesuai dengan tujuan review menjadi 2.265 artikel dengan rincian eksklusi sebagai berikut *Excluded* dengan jumlah 976 artikel terdiri dari Problem/Populasi ditemukan Tidak sesuai pada topik dengan jumlah 912 artikel, *Intervention, Outcome, Study design* menggunakan yang *Systematic review* dieksklusi sebesar 19 artikel, dan Literature review dengan jumlah artikel 45. Lalu selanjutnya dilakukan Seleksi duplikat hingga total menjadi 216 artikel serta Mengidentifikasi abstrak hingga jumlah artikel menjadi

73. Exclusi yang terakhir sejumlah 66 artikel dengan rincian sebagai berikut Hasil penelitian tidak membuktikan adanya kesesuaian variabel dengan jumlah artikel 35, Tujuan penelitian tidak sesuai dengan jumlah artikel 28, Penjelasan metode penelitian menggunakan desain kualitatif dengan jumlah artikel 3. Jurnal pencarian akhir yang dapat dianalisis dan disesuaikan dengan rumusan dan tujuan masalah atau hasil akhirnya ada sejumlah 7 artikel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Table 1. Hasil analisis 7 jurnal nasional dan internasional

No	Peneliti	Tempat Penelitian	Tujuan	Metode	Temuan
1.	Fitri Handayani, Fatwa Sari Tetra Dewi. 2017	Kota Kupang	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang memengaruhi kualitas hidup Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) di Kota Kupang	Metode pada penelitian ini dengan kuantitatif desain cross-sectional. Teknik sampel consecutive dengan jumlah populasi 100 orang. Kualitas hidup diukur dengan WHOQOL-HIV BREF, kepatuhan minum obat diukur AGAS (Anti retroviral General Adherence Scale), dan stigma diukur dengan HASIL-P (HIV/AIDS Stigma Instrument-PLWA)	<ul style="list-style-type: none"> Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dilihat bahwasannya terdapat 50% responden berjenis kelamin laki-laki, 62% responden yang berusia ≤ 35 tahun, mayoritas ODHA berpendidikan tinggi, memiliki pendapatan kurang dari 1.525.000 dan belum menikah. 80% responden dapat dikatakan patuh dalam minum obat, 53% menjalani terapi < 2 thn, dan mayoritas mendapat stigma dari masyarakat. Berdasarkan persepsi ODHA, kualitas hidup dengan angka tertinggi berdasarkan domain kemandirian sebesar 15,64 dan domain lingkungan 15,21. ODHA yang memiliki kualitas hidup lebih tinggi mayoritas berpendidikan tinggi yakni berpeluang sebesar 4,55 kali lebih besar. ODHA yang terapi ≥ 2 tahun memiliki peluang kualitas hidup baik 2,91 kali lebih besar. ODHA berpeluang 5,57 kali lebih besar memiliki peluang kualitas hidup lebih baik jika tidak mengalami stigma dalam masyarakat. Urutan faktor yang memiliki pengaruh lebih besar terhadap kualitas hidup ODHA sebagai berikut; pendidikan, tidak ada stigma, lama terapi ARV, dan stigma rendah
2.	Khairun niza, Nazarwin Saputra, 2020		Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hidup ODHA Terpapar Program OBRASS di Yayasan Pelita Ilmu Tahun 2020	Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain Studi Cross Sectional. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan maret hingga bulan juni tahun 2020 bertempat di Yayasan Pelita Ilmu. Populasi sasaran yakni ODHA yang menjadi subjek pada program	<ul style="list-style-type: none"> Hasil dari penelitian tersebut berdasarkan populasi ODHA berjenis kelamin perempuan 61,4%, angka terbesar yakni didapat pada rata-rata usia ≤ 33 tahun sebesar 52,9%, mayoritas ODHA yang memiliki pekerjaan 80,0%, sebagian besar ODHA sudah menikah yaitu 81,4%. ODHA yang patuh mengkonsumsi obat sebesar 64,3%, sebagian besar ODHA sebesar 57,1% ODHA melakukan terapi ARV kurang dari 5 tahun dan 67,1% berada pada stadium lanjut. ODHA yang memiliki kualitas hidup kurang baik sebesar 48,6% dan mengalami depresi sebesar 55,7%. Hasil analisis distribusi frekuensi univariate, regres

				OBBRAS dengan sampel 70 orang. Teknik penentuan sampel dengan total sampling, dengan data primer berupa kuesioner setelah itu diuji dengan univariate, regres logistic, dan multivariate.	logistic, dan multivariat didapat kesimpulan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap kualitas hidup ODHA yang terpapar program OBRASS di Yayasan Pelita Ilmu tahun 2020 adalah variabel kepatuhan minum obat
3.	Haryati Zainudin, Maria Lupita Nena Meo, Norzema Tanaem, 2016	LSM PERJUA NGAN KUPAN G	FAKTOR -FAKTOR YANG MEMPE NGARU HI KUALIT AS HIDUP ORANG DENGAN HIV/AIDS (ODHA) DI	Penelitian dengan desain observasional analitik pendekatan cross sectional dengan instrument WHOQOL-HIV BREF. Lokasi di LSM perjuangan Kupang pada agustus 2016. Jumlah sampel 214 orang dengan teknik purposive sampling. Data dikelola menggunakan chi square, disajikan deskriptif menggunakan tabel distribusi frekuensi.	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil dari penelitian ini berdasarkan jenis kelamin perempuan yaitu 56,1% dan laki-laki sebanyak 43,9%. Responden terbanyak berumur 15-50 tahun 93,5%, paling sedikit berumur >50 tahun 6,5% , • berpendidikan rendah 86,0%, berpendidikan tinggi 14,0%, ODHA yang bekerja 62,6%, tidak bekerja yaitu sebanyak 37,4%, berstatus kawin 78,5%, berstatus tidak kawin yaitu sebanyak 21,5%,berpenghasilan rendah 99.1% dan angka terendah yang memiliki • penghasilan tinggi yakni hanya 9%. Hasil uji statistic didapatkan tidak ada pengaruh faktor usia, pendidikan, pekerjaan,status perkawinan dan penghasilan terhadap Kualitas Hidup ODHA di LSM Perjuangan Kupang. • terdapat pengaruh pada faktor dukungan sosial terhadap Kualitas Hidup ODHA di LSM tersebut.
No	Peneliti	Tempat Penelitian	Tujuan	Metode	Temuan
4.	Komang Diatmi dan I. G. A. Diah Fridari, 2014	Di Yayasan Spirit Paramacitta	untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan kualitas hidup pada orang dengan HIV dan AIDS (ODHA) di Yayasan Spirit Paramacitta.	Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional meliputi uji normalitas dan linearitas. Populasi sampel adalah 75 orang. penentuan menggunakan metode probability sampling dengan teknik cluster sampling. Lokasi penelitian di Yayasan Spirit Paramacitta.	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil pada penelitian didapatkan bahwa hasil tersebut adalah linier. Bukti yang didapatkan adalah nilai probabilitas (p) sebesar 0,000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. • Hasil uji korelasi dengan variabel tersebut juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bisa dikatakan positif pada kedua variabel yakni variabel dukungan sosial dengan kualitas hidup pada ODHA. • Hasil kategorik pada sasaran dalam variable dukungan sosial didapatkan bahwasannya mayoritas ODHA mendapat dukungan sosial yang sangat tinggi yakni sebesar 58% atau sejumlah 44 orang. • Disusul dengan dukungan sosial yang maduk psds kategori cukup tinggi dengan jumlah 32 orang atau sebesar 42% . kategori kualitas hidup sedang sebesar 11%. Yang

					termasuk kualitas hidup ODHA kategori tinggi yakni sebanyak 45 orang atau 59%. Terakhir tingkat sangat tinggi jika dipresentasikan sebesar 30%.
5.	Sri Winda Rizky, Sondang Ratnauli Sianturi, 2021	di Kabupatén Malangg	Untuk menilai hubungan kecemasan dengan kualitas hidup orang dengan hiv/aids the relation between anxiety and quality of life for people with hiv/aids	Metode penelitian menggunakan kuantitatif. Dengan rancangan deskriptif berkorelasi menggunakan pendekatan Cross Sectional. pengambilan sampelnya menggunakan Accidental dengan sampel sebanyak 145 orang. Pengukuran menggunakan Kuesioner Hamilton Rating Scale for Anxiety (HRS-A), 1959 dan pengukuran Kualitas hidup dengan menggunakan kuesioner WHOQOL-HIV BREF. Analisis ini menggunakan distribusi frekuensi dengan uji statistik menggunakan uji kendal's..	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil dari penelitian ini didapatkan 90 responden dengan persentase 62,1% responden mengalami kecemasan dan responden yang tidak mengalami cemas sebanyak 45 responden dengan persentase sebanyak 37,9% responden tidak mengalami rasa cemas. Responden yang termasuk kategori memiliki kualitas hidup rendah yakni berjumlah 102 orang atau sebesar 70,3% dan yang masuk kategori kualitas hidup rendah sebesar 43 orang atau 29,7%. • Hasil uji Kendall's tau-b didapat hasil sebagai berikut, dimana p-value sebesar 0,797 yang dimana angka tersebut lebih besar dari >0,05 hal tersebut menunjukkan bahwasannya tidak ada hubungan antara variable kualitas hidup dengan kecemasan. Kategori respondek yang termasuk memiliki kualitas hidup tinggi dan memiliki rasa cemas adalah sebesar 69,1% srdangkan responden yang juga nmemiliki kecemasan namun kualitas hidup rendah seanyak 17 orang atau 30,9%. • Responden yang tidak mengalami cemas dan kuaitas hidupnya tinggi sebanyak 64 orang atau 71,1%, sedangkan yang memiliki kualitas hidup rendah dan juga tidak cemas sebanyak 26 orang atau 28,9%
No	Peneliti	Tempat Penelitian	Tujuan	Metode	Temuan
6.	Henni Kusuma, 2016	RSUPN CIPTO MANGU NKUSU MO JAKARTA	untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien HIV/AIDS.	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi sampel sebanyak 92 responden dengan teknik purposive sampling. Alat ukur kuesioner bertempat di RS Cipto Mangunkusumo. Analisis data menggunakan uji Chi-Square dan	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil penelitian yang didapatkan yakni sebagian besar berjenis kelamin pria sebesar 70,7%, berpendidikan tinggi 93,5%, bekerja 79,3%, tidak kawin 52,2%, • berpenghasilan tinggi 68,5%, stadium penyakit lanjut 80,4%, depresi 51,1%, dukungan keluarganya non-suportif 55,4%, dan kualitas hidup kurang baik 63,0%. • Berdasarkan hasil analisis korelasi pada alpha 5% menunjukkan hasil adanya hubungan yang bisa disebut bermakna antara depresi, dukungan keluarga, jenis kelamin, pendidikan, status marital, pekerjaan, penghasilan, dan stadium klinis penyakit dengan kualitas hidup. Selanjutnya,

			Regresi Logistik Berganda.	<ul style="list-style-type: none"> • hasil dari uji regresi pada logistic dahsilkan bahwa responden yang mengalami depresi dan berpersepsi mendapat dukungan keluarganya non-suportif beresiko memiliki kualitas hidup kurang baik setelah dikontrol oleh jenis kelamin, status marital, dan stadium penyakit. Hal lain yang didapatkan adalah faktor dukungan keluarga merupakan faktor yang paling besar hubungannya dengan kualitas hidup ODHA 	
7.	Iva di Gambar Dian Pratiwi, Zakiyah Yasin, 2020	di Kabu paten Sume nep	mengidentifi kasi hubungan sosio demografi (stigma, jenis kelamin, usia, lama terapi ARV, pendidikan, status pernikahan), kepatuhan (adherence), pekerjaan dengan kualitas hidup ODHA yang menjalani terapi ARV dan tujuan kedua adalah mengidentifi kasi factor mana yang paling berpengaruh terhadap kualitas hidup ODHA	<p>Penelitian kali ini menggunakan jenis kuantitatif dengan desain survei. Populasi semua ODHA yang aktif terapi ARV yang terletak di Kabupaten Sumenep dengan responden sejumlah 65 orang. teknik yang digunakan adalah purposive sampling dengan sasaran ODHA yng mengikuti terapi ARV ≥ 1 bulan, berusia ≥ 17 tahun serta tanpa adanya paksaan dalam menyetujui <i>informed consent</i>. Analisis dilakukan dengan mengukur WHOQOL-HIV BREF, AGAS (<i>Antiretroviral General Adherence Scale</i>), dan <i>Berger</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Berdasarkan hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa responden mayoritas berusia antara 26 hingga 35 tahun sebanyak 46,4%, rata-rata lulusan SMA dan Perguruan Tinggi sebanyak 64,7% dan berjenis kelamin laki laki sebanyak 60,7%. Responden sebagian besar tidak bekerja 69,4%, dalam kepatuhan ODHA dalam meminum obat ARV yang masuk kategori sedang sebesar 57,1%, responden yang belum menikah sebanyak 58,9%. • Responden yang mendapatkan stigma dari masyarakat cukup tinggi yakni sebanyak 78,6%, dan sebagian responden telah mengikuti pengobatan ARV sebanyak 2 tahun 55,4%. Responden yang mesuk dalam kategori responden yang memiliki kualitas hidup rendah atau kurang baik sebesar 75%. • Berdasarkan hasil uji statisti analisis data bivariate menggunakan chi square menyatakan bahwa ada hubungan yang bermaksa antara variable kualitas hidup dengan jenis 	
No	Peneliti	Tempat Penelitian	Tujuan	Metode	Temuan
			yang menjalani terapi ARV	<i>HIV Stigma Scale</i> .	<ul style="list-style-type: none"> • kelamin. Sedangkan pada variable lain didapatkan hubungan tidak signifikan. Hasil uji didapacka juga bahwa variable yang memiliki pengaruh paling besar terhadap kualitas hidup adalah jenis kelamin.

Berdasarkan beberapa penelitian diatas didapatkan hasil yang berbeda-beda setiap variabelnya. Factor-faktor yang diukur dengan berbagai uji juga memiliki tingkat pengaruh atau hasil signifikansi yang berbeda-beda. Kualitas hidup merupakan indikator tidak hanya mengenai fungsi individu tersebut dalam keseharian, akan tetapi juga bagaimana persepsi seseorang individu tersebut terhadap status kesehatannya mempengaruhi kualitas hidup (Rizky and Sianturi, 2021). Penderita HIV yang memiliki kualitas hidup sudah cukup baik biasanya mampu mengikuti pengobatan rutin mengontrol sakit dalam dirinys, mengelola kehidupannya sendiri serta dapat mengatasi atau menanggulangi penyakitnya (Carsita & Kusmiran, 2019). Penderita HIV/AIDS yang memiliki kualitas hidup tinggi dapat erfikir positif, tidak mudah putus asa dalam menghadapi sebuah permasalahan, tidak mudah stress, mampu mengontrol emosi serta mengendalikan segala hal yang ada dalam dirinya menjadi hal

yang bermanfaat untuk dirinya serta lingkungan sekitarnya (Huda, 2018).

Berdasarkan penelitian Fitri Handayani dkk (2017) didapatkan bahwa kualitas hidup ODHA tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan minum obat, usia, pekerjaan, jenis kelamin, pendapatan serta status pernikahan (Handayani and Dewi, 2017). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Zainudin (2016) yang menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas hidup ODHA (Zainudin, Meo and Tanaem, 2016). Penyebab hal ini dapat terjadi karena adanya dukungan antara sesama ODHA laki-laki dan perempuan dalam kelompok dukungan sebaya sehingga mengurangi tekanan psikologis yang dialami oleh ODHA tersebut (Kusuma, 2016). Namun, Hasil itu bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Iva (2021) dimana dalam penelitian Iva menyatakan bahwa variabel yang paling berpengaruh terhadap kualitas ODHA yang menjalani terapi di kabupaten sumenep adalah variabel jenis kelamin (Pratiwi and Yasin, 2021). Menurut hasil penelitian lain jenis kelamin laki-laki lebih rentan tertular infeksi virus HIV, bisa melalui 3 cara utama yakni drug, homoseksual dan heteroseksual, sedangkan wanita hanya terpapar dari heteroseksual yakni seks bebas atau tertular dari suaminya (Pratiwi and Yasin, 2021). Hal tersebut terjadi dikarenakan pada masyarakat sumenep Madura memiliki kebudayaan yang kental sekali sehingga tekanan akan stigma yang dirasakan wanita jauh lebih besar, berdasarkan hal tersebut peluang adanya kasus yang tidak diungkap atau tercatat bisa saja terjadi karena dikhawatirkan tekanan yang diberikan oleh masyarakat mampu mengganggu kelangsungan hidup ODHA tersebut (Pratiwi and Yasin, 2021). Hasil tersebut didukung juga oleh penelitian Kusuma (2016) menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kualitas hidup ODHA (Kusuma, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zainudin (2016) menyatakan bahwa dukungan sosial berpengaruh terhadap kualitas hidup ODHA (Zainudin, Meo and Tanaem, 2016). Hal ini menandakan bahwa adanya kesesuaian antara fakta dan teori bahwasannya ada pengaruh antara hubungan sosial dengan kualitas hidup ODHA. Asumsi peneliti kali ini, ODHA yang mendapat dukungan sosial dari lingkungan atau orang-orang yang berada di sekelilingnya akan memiliki kualitas hidup yang lebih tinggi. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Diatmi (2014) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara variabel dukungan sosial dengan variabel kualitas hidup ODHA (Diatmi and Fridari, 2014). Hubungan positif ini memiliki arti bahwasannya semakin tinggi dukungan sosial yang didapatkan maka semakin tinggi pula subjek yang ada pada penelitian ini (Diatmi and Fridari, 2014).

Faktor sosiodemografi yang memiliki hubungan signifikan dengan kualitas hidup ODHA adalah pendidikan. Dimana pendidikan yang tinggi memungkinkan untuk ODHA untuk memiliki kualitas hidup yang tinggi pula, begitupun sebaliknya jika pendidikan ODHA rendah memungkinkan seseorang ODHA juga memiliki Kualitas hidup yang rendah (Handayani and Dewi, 2017). Namun, hasil tersebut tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Zainudin (2016) yang menunjukkan bahwa pendidikan tidak berpengaruh terhadap kualitas hidup ODHA (Zainudin, Meo and Tanaem, 2016). Hal ini dikarenakan pada ODHA yang disasar oleh Kusuma mendapatkan pengetahuan dari pertemuan rutin yang dilakukan oleh LSM perjuangan Kupang (Zainudin, Meo and Tanaem, 2016). Berdasarkan penelitian Fitri Handayani dkk (2017) menunjukkan terdapat hubungan antara variabel pengetahuan dengan perubahan perilaku ODHA. Jika semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki ODHA maka otomatis akan semakin tinggi pula peluang perubahan perilaku yang dimiliki oleh ODHA tersebut, begitupun sebaliknya (Handayani and Dewi, 2017).

Menurut Khoirunnisa, 2020 lama terapi ARV merupakan faktor resiko terhadap ODHA (Khoirunnisa and Saputra, 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri Handayani dkk (2017) menyatakan bahwasannya lama terapi ARV memiliki hubungan yang signifikan dengan kualitas hidup ODHA. Penggunaan ARV bekerja untuk membantu mempertahankan kelangsungan hidup seorang ODHA dengan cara kerja membekukan virus HIV/AIDS, ARV efektif digunakan untuk bentuk kombinasi bukan untuk menyembuhkan penyakit HIV/AIDS, membuat pasien HIV menjadi lebih sehat dan lebih produktif dan meningkatkan jumlah sel CD4 (Handayani and Dewi, 2017). Namun pada penelitian Fitri ini tingkat kepatuhan konsumsi ARV masih cukup sedikit, hal ini dikarenakan faktor efek samping obat, faktor biaya, dan stigma yang ada di masyarakat mengenai ODHA.

Stigma memiliki hubungan yang signifikan dengan kualitas hidup ODHA. Hal ini dikemukakan dalam penelitian Fitri Handayani, dkk (2017) Stigma menjadi salah satu penyebab turunnya kualitas hidup ODHA, dimana ODHA belum bisa menerima stigma yang diberikan oleh masyarakat sekitar terhadap dirinya. Hal tersebut memiliki dampak lanjut berupa perilaku ODHA yang enggan untuk mendapatkan layanan pengobatan HIV, layanan ARV, serta program pencegahan lainnya yang dilakukan oleh pelayanan kesehatan setempat karena kekhawatiran akan stigma tersebut (Handayani and Dewi, 2017). Kekhawatiran yang dialami oleh ODHA menjadikan rasa cemas yang dirasakan oleh ODHA. Kecemasan adalah rasa khawatir, rasa takut yang tidak jelas penyebabnya. Kecemasan merupakan rasa takut yang besar sehingga mempengaruhi tingkah laku yang menyimpang (Rizky and Sianturi, 2021). Kualitas hidup dapat dikatakan turun ketika kecemasan yang dialami lebih besar dibandingkan orang pada umumnya, kecemasan yang dialami ODHA menimbulkan tekanan psikologis yang cukup tinggi, pada dasarnya kecemasan dilakukan untuk bertahan hidup (Rizky and Sianturi, 2021). Pada penelitian ini menyatakan tidak adanya hubungan signifikan antara kualitas hidup ODHA dengan

kecemasan. Sedangkan menurut (Manjaw & Sianturi, 2020) mengatakan sebaliknya yakni adanya hubungan signifikan antara kece,asan dengan kualitas hidup ODHA.

Depresi merupakan salah satu factor yang memiliki hubungan signifikan terhadap kualitas hidup ODHA (Khairunniza and Saputra, 2020). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian kusuma (2016) bahwasannya depresi memiliki hubungan yang bermakna dengan kualitas hidup ODHA. kejadian depresi dialami oleh setengah pasien ODHA lebih banyak. Kejadian tersebut dikarenakan perbedaan tingkat kesejahteraan yang dimiliki oleh individu berdasarkan tempat tinggal dan disesuaikan dengan keadaan perekonomian yang dimiliki (Kusuma, 2016). Hasil tersebut sesuai pula dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Douaihy, David & Brian dan Chichoki bahwa pasien HIV/AIDS sangat rentan mengalami depresi , dan depresi menjadi permasalahan terbesar yang dihadapi oleh ODHA. Menurut hasil penelitian zainudin (2016) menyatakan Pekerjaan tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas hidup ODHA (Zainudin, Meo and Tanaem, 2016).

Pada analisis selanjutnya, menurut penelitian Kusuma (2016) variable status marital memiliki hubungan yang signifikan dengan kualitas hidup ODHA. Hal ini didukung oleh penelitian yang terdahulu yang dilakukan oleh Nojomi, Anbary, dan Ranjbar dimana faktor status marital merupakan faktor yang signifikan terhadap kualitas hidup ODHA (Kusuma, 2016). Pada penelitian lain mengungkapkan juga bahwasannya ODHA yang belum menikah dan yang telah bercerai memiliki kualitas hidup yang buruk dibandingkan dengan individu yang berstatus telah menikah. Namun, hasil tersebut bertolak belakang dengan hasil yang didapatkan oleh zainudin (2016) yang mengungkapkan bahwasannya variable perkawinan tidak berpengaruh terhadap kualitas hidup ODHA (Zainudin, Meo and Tanaem, 2016). Berdasarkan penelitian zainudin pula menyatakan bahwa penghasilan tidak mempengaruhi kualitas hidup ODHA , namun hal ini disanggah juga oleh penelitian yang dilakukan oleh henny dimana responden berpenghasilan rendah dan tinggi memiliki perbedaan yang cukup signifikan terhadap kualitas hidup ODHA (Zainudin, Meo and Tanaem, 2016). Hal ini dikarenakan beberapa alasan pada penelitian zainuddin yakni obat ARV tidak ada pembayaran alias diberikan secara gratis dan tidak ada biaya transport yang dikeluarkan untuk mendapatkan pelayanan obat ARV pada LSM Perjuangan Kupang.

Hasil dari penelitian zainuddin (2016) menyatakan bahwa variabel usia tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas hidup ODHA pada LSM Kupang (Zainudin, Meo and Tanaem, 2016). Hal ini dikarenakan diagnose stressor itu sendiri yang sudah mempengaruhi seluruh aspek dalam kehidupan ODHA, sehingga tidak ada batas usia atau rentan usia yang mempengaruhi kualitas hidup ODHA. Usia yang cukup tua biasanya memiliki permasalahan dalam pengingatan, semakin tua usia maka kemungkinan daya ingat seseorang semakin lemah hal ini menimbulkan ODHA berusia lansia lupa akan kewajibannya meminum obat. Penelitian khairunnisa (2020) mengatakan bahwa variabel kepatuhan minum obat merupakan faktor yang beresiko terhadap kualitas hidup ODHA (Khairunniza and Saputra, 2020). Stadium penyakit memiliki hubungan yang signifikan terhadap kualitas hidup ODHA, hal ini diungkapkan dalam penelitian kusuma (2016). ODHA yang masuk pada stadium lanjut berisiko lebih besar memiliki kualitas hidup yang kurang baik dibanding ODHA yang berada pada stadium penyakit awal (Kusuma, 2016). Penelitian ini didukung juga oleh hasil penelitian oleh Nozomi, Anbary, dan Ranjbar, dimana stadium klinis penyakit merupakan faktor yang signifikan memiliki pengaruh terhadap kualitas hidup.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan literatur review beberapa jurnal diatas menyatakan bahwasannya dukungan sosial merupakan faktor memiliki pengaruh paling tinggi terhadap Kualitas hidup ODHA. Setelah itu disusul oleh faktor kepatuhan dalam minum obat. Berdasarkan dua faktor tersebut peran keluarga sangat diperlukan sebagai upaya meningkatkan kualitas hidup ODHA. Faktor ketiga yakni depresi memiliki pengaruh 10 kali lipat dibanding jenis kelamin, status marital serta stadium penyakit terhadap kualitas hidup ODHA. Stigma yang diberikan oleh masyarakat menjadi sebuah kekhawatiran tersendiri untuk kehidupan ODHA yang berpotensi menimbulkan rasa cemas yang dirasakan oleh ODHA dan berdampak pada terjadinya depresi. Kecemasan sendiri memiliki pengaruh signifikan terhadap Kualitas Hidup ODHA. Selain itu, faktor yang mempengaruhi kualitas hidup ODHA adalah lama terapi ARV. Begitu pun faktor yang terakhir yakni stadium penyakit yang juga memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas hidup ODHA. Saran yang sebaiknya dilakukan dalam menangani masalah ini adalah dibutuhkannya peran social, peran pemerintah dalam membuat kebijakan, pelayanan kesehatan dalam memperhatikan pasien ODHA, serta control pandangan masyarakat terhadap ODHA. Faktor lain yang juga mempengaruhi kualitas hidup ODHA adalah pendidikan, pengetahuan, status marital serta jenis kelamin. Jenis kelamin terdapat perbedaan pendapat dengan dua jurnal menyatakan ada hubungan dan dua lainnya menyatakan tidak ada hubungan. Hal ini terjadi dikarenakan perbedaan sasaran populasi sampel yang ada pada jurnal-jurnal tersebut. Sebaiknya peneliti selanjutnya lebih memfokuskan teknik pengumpulan populasi sampel sasaran penelitian agar hasil menilai pengaruh jenis kelamin terhadap kualitas hidup ODHA dapat mewakili keseluruhan ODHA yang diteliti.

ACKNOWLEDGEMENT

Terimakasih kepada semua pihak yang membantu kami dalam melakukan proses penyusunan artikel ini hingga sampai pada tahap publish, kami berharap semoga ilmu yang dapat kami berikan melalui artikel ini dapat bermanfaat bagi para pembaca

REFERENCE

- Adirachman, N. (2013) 'Hubungan antara Makna Hidup dengan Dimensi Kognitif Subjective Well-Being Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang Angkatan 2010', (2004), pp. 17–69.
- Agustin, L. (2018) 'Hubungan Spiritualitas Dengan Kualitas Hidup Pada Orang Dengan HIV/AIDS', *Journal of Materials Processing Technology*, 1(1), pp. 1–8. Available at: <https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/6337/Alhamdulillah%28Skripsi%29.pdf?sequence=2&isAllowed=y> DONE.
- Akademik, K. R. S. (2018) 'Universitas airangga', (031), p. 2018.
- Arifah, F. N. (2020) 'Analisis dan Pembangunan E-Learning Program Studi Pendidikan Teknik Informatika dan Komunikasi Fakultas Teknik Universitas Manado', *Thesis*, p. 10. Available at: [http://eprints.umpo.ac.id/5678/3/BAB II.pdf](http://eprints.umpo.ac.id/5678/3/BAB%20II.pdf).
- Azila, A. A. (2016) 'Gambaran Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2', *Skripsi*, pp. 1–54.
- Basavaraj, K. H., Navya, M. A. and Rashmi, R. (2010) 'Quality of life in HIV/AIDS', *Indian Journal of Sexually Transmitted Diseases*, 31(2), pp. 75–80. doi: 10.4103/0253-7184.74971.
- Diatmi, K. and Fridari, I. G. A. D. (2014) 'Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Kualitas Hidup pada Orang Dengan HIV dan AIDS (ODHA) Di Yayasan Spirit Paramacitta', *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(2), pp. 353–362. doi: 10.24843/jpu.2014.v01.i02.p14.
- Gel, P. *et al.* (2010) 'ADLN - Perpustakaan Universitas Airlangga 1', pp. 1–14.
- Grossetti, M. (2013) 'Powered by TCPDF (www.tcpdf.org) 1 / 1', *How languages are learned*, 12, pp. 27–40.
- Handayani, F. and Dewi, F. S. T. (2017) 'Faktor yang memengaruhi kualitas hidup orang dengan HIV / AIDS di Kota Kupang', *Berita Kedokteran Masyarakat*, 33, pp. 509–514.
- Hiola, R., Otok, B. widjanarko and Dukalang, H. (2016) 'Pemodelan Kasus Hiv/Aids Menggunakan Cox Proportional Hazard', *J Statistika: Jurnal Ilmiah Teori dan Aplikasi Statistika*. doi: 10.36456/jstat.vol9.no1.a288.
- Hughes, R. (2008) 'Tinjauan Pustaka Kualitas Hidup', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), p. 287.
- Jacob, D. E. and Sandjaya (2018) 'Faktor faktor yang mempengaruhi kualitas hidup masyarakat Karubaga district sub district Tolikara propinsi Papua', *Jurnal Nasional Ilmu Kesehatan (JNIK)*, 1(69), pp. 1–16.
- Kesehatan, P. and Psdku, R. (2018) 'DBD di Kabupaten'.
- Khairunniza, K. and Saputra, N. (2020) 'Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hidup ODHA Terpapar Program OBRASS di Yayasan Pelita Ilmu Tahun 2020', *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(03), pp. 172–177. doi: 10.33221/jikm.v9i03.626.
- Kusuma, H. (2016) 'Factors Influencing Quality Of Life In HIV/AIDS Patient Taken Care In Cipto Mangunkusumo Hospital', *Media Medika Muda*, 1(2), pp. 115–124.
- Kuesioner WHOQOL-HIV BREF versi Indonesia (2017) 'Kuesioner WHOQOL-HIV BREF versi Indonesia', 4(3), pp. 119–122.
- Laratmase, A. J. (2016) 'Pengembangan Alat Ukur Kualitas Hidup Nelayan', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan*, 17(01), pp. 34–41. doi: 10.21009/plpb.171.04.
- Masruroh, S. (2013) 'Pengaruh Assesmen Kelas Terhadap Efektifitas Pembelajaran Pai Di Kelas Viii A Smp Muhammadiyah 4 Gadung Surabaya', *Pendidikan*, 53(9), p. 64.
- Ningrum, N. and Husna, A. R. (2014) 'Sistem Personal dan Kualitas Hidup Orang Dengan HIV/AIDS', *the Sun*, 1(3), pp. 6–10.
- Nurbaeti (2021) 'Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kelurahan Pagesangan Kecamatan Mataram Kota Mataram', pp. 1–43.
- Oktaviyanti, V. (no date) 'ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga Skripsi Kualitas Hidup Odha (Orang Dengan Hiv/Aids) Ditinjau Dari Efektifitas Komunikasi Dalam Keluarga : Studi Kasus'. Available at: <http://repository.unair.ac.id/26641/13/gdlhub-gdl-s1-2007-oktaviyant-4827-psi300-k.pdf>.
- Pengantar, K. and Isi, D. (2016) 'Rumah Sakit Umum Universitas Kristen Indonesia Retrospektif', (September).
- Pratiwi, I. G. D. and Yasin, Z. (2021) 'Factors Affecting The Quality Of People With HIV / AIDS (PLWHA) Undergoing ARV Therapy', *Media Keperawatan Indonesia*, 4(1), p. 9. doi: 10.26714/mki.4.1.2021.9-15.
- Rahakbauw, N. (2018) 'Dukungan Keluarga Terhadap Kelangsungan Hidup ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS)', 3(2). doi: 10.31219/osf.io/7j63d.
- Rina, A. (2013) 'Kualitas hidup orang dengan HIV dan AIDS (odha) di Kabupaten Jember'.
- Rizky, S. W. and Sianturi, S. R. (2021) 'Jurnal Keperawatan Malang Volume 6 , No 1 , Juni 2021 Available Online at <https://jurnal.stikespantiwaluya.ac.id/> Hubungan Kecemasan Dengan Kualitas Hidup Orang

- Dengan HIV / AIDS The Relation Between Anxiety And Quality Of Life For People With HIV / AIDS', *Jurnal Keperawatan Malang*, 6(1), pp. 1–9.
- Structures, M. B. (no date) *Kemntrian Kesehatan Republik Indonesia Direktorat Pencegahan Penyakit*
- Studi, P. C.-, Di, K. and Istimewa, D. (2021) 'Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya |', 01(June), pp. 74–82.
- Sugiyono (2018) *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: PT. Alfabeta.
- Zainudin, H., Meo, M. L. N. and Tanaem, N. (2016) 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) di LSM Perjuangan Kupang', *Keperawatan stikes citra husada mandiri kupang*, 03, pp. 16–18. Available at: jurnalpenyakitdalam.com.